

Analisis Praktik Greenwashing dalam Pengungkapan ESG pada PT Vale Indonesia Tbk

Maulidiya¹, Intan Dwi Cahyani², Anggun Azizah³, Devi Wulandari⁴, Yanuar Indah Mega Andini⁵, Hilmy Aprilia Magfiroh⁶

Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) serta mendeteksi kemungkinan praktik greenwashing di PT Vale Indonesia Tbk selama periode 2022–2024. Metodologi yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten pada Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan perusahaan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa PT Vale menunjukkan performa ESG yang positif. Dalam aspek lingkungan, perusahaan berhasil mengurangi emisi GRK Scope 1 dan Scope 2, memanfaatkan lebih dari 98% energi terbarukan, melakukan rehabilitasi lahan secara berkelanjutan, serta meraih PROPER Emas di tahun 2024. Di sisi sosial, terjadi penurunan frekuensi kecelakaan kerja, pencapaian nol fatalitas di tahun 2024, peningkatan jumlah partisipasi perempuan, dan adanya alokasi dana Program Pemberdayaan Masyarakat yang signifikan. Dalam hal tata kelola, perusahaan mendapatkan skor tinggi pada ASEAN Corporate Governance Scorecard dan menerapkan budaya CARES. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya indikasi risiko greenwashing yang sedang, terutama berupa ketidakseimbangan informasi, dominasi narasi positif terkait lingkungan, dan komitmen di masa depan yang belum sepenuhnya terukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Vale menunjukkan performa ESG yang baik, namun masih perlu meningkatkan keterbukaan mengenai dampak negatif dari kegiatan operasional nya. Kata kunci: ESG, greenwashing, PT Vale Indonesia, tata kelola, keberlanjutan.

Abstract

This study aims to comprehensively analyze Environmental, Social, Governance (ESG) disclosures and identify potential greenwashing practices at PT Vale Indonesia Tbk for the 2022–2024 period. The research method used is descriptive qualitative with content analysis approach on the company's Annual Reports and Sustainability Reports. The results show that PT Vale has very strong ESG performance. On the environmental aspect, the company succeeded in reducing Scope 1 and Scope 2 GHG emissions by 27% in 2022 (2017 baseline) and 20.4% in 2023, using 98.6–98.7% renewable energy, reclaiming 222–295 hectares of land per year, and achieving PROPER Emas in 2024. On the social aspect, the company recorded a 70% reduction in work accidents in 2023, achieved zero fatality in 2024, female participation increased to 24.38%, and allocated PPM funds of US\$5.5 million. On the governance aspect, the ACGS score reached 98.68% in 2023 and the company introduced the CARES culture in 2024. However, indications of moderate greenwashing risk were found, including information imbalance, dominance of green narratives, and

unmeasured future commitments. This study concludes that PT Vale has good ESG performance but needs to improve transparency in disclosing negative operational impacts.

Keyword: ESG, greenwashing, PT Vale Indonesia, governance, sustainability

Copyright (c) 2026 Intan dwi cahyani

✉ Corresponding author :

Email Address : dwi648091@gmail.com

PENDAHULUAN

Isu lingkungan, sosial, dan pemerintahan perusahaan atau disebut juga Environmental, Social, and Governance (ESG) telah menjadi salah satu kerangka penilaian yang sangat penting dalam dunia bisnis dan investasi global selama dua puluhan tahun terakhir. Perubahan iklim, rusaknya lingkungan, ketimpangan sosial, serta kasus manajemen perusahaan yang terus muncul membuat investor besar, pemerintah, dan pihak-pihak terkait semakin meminta laporan keuangan yang lebih dari sekadar angka-angka biasa. Sekarang ini, mereka membutuhkan informasi non keuangan yang lengkap, dapat dipercaya, dan bisa diverifikasi sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi serta mengawasi perusahaan (Hawn & Ioannou, 2016).

Menanggapi tekanan global, Indonesia telah melakukan langkah dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ((SAL POJK 51 - *Keuangan Berkelanjutan*, n.d.) yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk membuat dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan tersebut harus berisi informasi mengenai bagaimana perusahaan memenuhi aspek lingkungan, sosial, dan pengelolaan perusahaan. Kebijakan ini menjadi langkah penting dalam mendorong bisnis yang lebih bertanggung jawab di Indonesia. Namun di sisi lain, kewajiban melaporkan tanpa adanya mekanisme verifikasi yang cukup justru memberi kesempatan bagi perusahaan hanya untuk memenuhi syarat administratif tanpa mengubah cara kerja mereka yang sebenarnya (Jasmine, 2024)

Fenomena yang muncul akibat perbedaan antara kewajiban melaporkan dan praktik sebenarnya disebut greenwashing. Secara konseptual, greenwashing adalah tindakan perusahaan yang sengaja menyampaikan klaim tentang keberlanjutan secara berlebihan, menyesatkan, atau tidak didukung oleh bukti nyata dari operasional perusahaan, hanya demi membangun citra yang positif di mata para pihak yang berkepentingan (Olivia et al., 2025)). Greenwashing tidak hanya membuat investor yang mengandalkan informasi ESG untuk mengatur uang merasa tertipu, tetapi juga merugikan kepercayaan pasar keuangan secara keseluruhan dan menghalangi terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang sebenarnya. (Olivia et al., 2025) mencatat bahwa praktik ini masih banyak ditemui di Indonesia, di mana salah satu perusahaan energi terbesar disebut memiliki program inisiatif hijau, namun tidak ada bukti independen mengenai perubahan operasional yang nyata. Dari sudut pandang hukum, (Jasmine, 2024) menjelaskan bahwa sistem peraturan di Indonesia belum memiliki alat yang cukup baik untuk mendeteksi dan menghukum tindakan greenwashing, sehingga membuka celah yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan yang hanya ingin menunjukkan citra positif saja.

Di antara berbagai sektor industri, sektor pertambangan menghadapi tantangan dalam aspek ESG yang paling rumit dan beragam. Aktivitas ekstraktif secara alami menyebabkan dampak yang besar terhadap ekosistem, kualitas air, dan kelangsungan hidup masyarakat setempat yang sulit dihindari tanpa adanya inovasi teknologi dan komitmen yang serius dalam operasionalnya. (Arum et al., 2024) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan dan perkebunan di Indonesia cenderung menyampaikan informasi keberlanjutan secara berlebihan dalam laporan tahunan mereka. Salah satu tanda yang paling jelas adalah kurangnya data berbentuk angka yang dapat diperiksa seperti jumlah emisi karbon sebenarnya, volume sampah yang terkontrol, atau persentase lahan yang berhasil dibersihkan yang digantikan oleh cerita-cerita yang tidak jelas dan sulit untuk diuji kebenarannya.

Kompleksitas ini semakin rumit karena permintaan global terhadap nikel terus meningkat, terutama sebagai bahan penting dalam peralihan menuju energi bersih. Nikel adalah bahan utama untuk membuat baterai lithium-ion yang digunakan pada mobil listrik dan sistem penyimpanan energi terbarukan. Sovacool dkk. (2020) menyebutkan bahwa peningkatan permintaan berdampak besar terhadap perusahaan tambang nikel, mendorong mereka untuk menekankan komitmen terhadap "penambangan hijau" sebagai cara menarik investasi dan kemitraan yang bernilai tinggi, meskipun praktik di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan klaim tersebut. Situasi yang bertentangan ini – di mana mineral yang dianggap penting dalam peralihan menuju lingkungan yang lebih hijau justru ditambang dengan metode yang bisa merusak lingkungan membuat sektor nikel menjadi konteks yang sangat tepat untuk mempelajari greenwashing.

Dalam konteks ini, PT Vale Indonesia Tbk (kode saham: INCO) menjadi subjek penelitian yang sangat mewakili. Sebagai salah satu perusahaan tambang nikel terbesar di Indonesia yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, PT Vale Indonesia Tbk terus mengeluarkan laporan keberlanjutan. Dalam laporan tersebut, perusahaan mengklaim telah mencapai berbagai prestasi dalam bidang lingkungan dan sosial, seperti mengurangi emisi karbon, melakukan program pemberdayaan masyarakat, serta menunjukkan komitmen terhadap perlindungan keanekaragaman hayati. Namun di sisi lain, berbagai laporan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memantau lingkungan menunjukkan adanya masalah serius terkait sengketa lahan dengan komunitas adat, kerusakan ekosistem perairan, serta dampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat di wilayah operasional perusahaan di Sulawesi Selatan (Hawn & Ioannou, 2016). Perbedaan yang jelas antara cerita yang disampaikan perusahaan dan fakta yang dilaporkan secara mandiri ini menunjukkan dengan jelas apa yang Hawn & Ioannou (2016) sebutkan sebagai ESG decoupling yaitu ketidaksesuaian sistematis antara tindakan ESG yang dipublikasikan secara eksternal dengan cara kerja perusahaan sebenarnya.

Penelitian serupa juga dilakukan (Addini et al., 2019) dalam studi mereka pada PT Aneka Tambang Tbk (Antam), di mana narasi dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil evaluasi resmi yang dikeluarkan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ESG decoupling bukanlah permasalahan yang hanya terjadi di satu perusahaan, tetapi merupakan tren yang lebih luas dan terstruktur dalam sektor pertambangan nasional.

Untuk memahami bagaimana greenwashing itu bekerja secara menyeluruh, penelitian ini menggabungkan tiga teori yang saling melengkapi. Pertama, teori legitimasi (teori legitimasi) yang dipelopori oleh Suchman (1995) dan digunakan dalam konteks Indonesia oleh (Ratmono Winarti Monika Sagala, n.d.) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG pada dasarnya adalah tindakan strategis perusahaan untuk merespons tekanan dari norma-norma sosial di sekitarnya. Dari perspektif ini, laporan keberlanjutan berperan sebagai alat untuk menjaga atau mengembalikan kredibilitas sosial perusahaan, bukan hanya sebagai gambaran yang tepat tentang prestasi nyata perusahaan. Perusahaan yang menghadapi tekanan dari pihak yang sah atau berwenang, terutama di sektor yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan seperti pertambangan, memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menampilkan performa ESG secara pilihan dan menguntungkan.

Kedua, teori pemangku kepentingan yang diperkenalkan oleh (Freeman, 1984) memberikan cara pandang untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola pandangan dan harapan dari berbagai pihak yang memiliki peran dalam kegiatan perusahaan, seperti investor, peminjam dana, pihak pengawas, masyarakat setempat, media, serta organisasi lingkungan. Dalam konteks greenwashing, teori ini menjelaskan mengapa perusahaan sering menyesuaikan isi dan fokus laporan keberlanjutan mereka dengan harapan dari kelompok pemangku kepentingan tertentu, alih-alih memberikan gambaran yang seimbang dan menyeluruh mengenai performa ESG mereka secara keseluruhan.

Ketiga, teori manajemen kesan yang dipengaruhi oleh karya Goffman (1959) menjelaskan cara-cara bahasa dan retorika yang digunakan perusahaan dalam membangun cerita atau narasi pada laporan keberlanjutan. Teori ini membantu mengenali cara-cara tertentu yang digunakan untuk membentuk kesan tertentu pada pembaca, seperti menggunakan katakata yang terlalu positif, memilih data hasil kerja yang menguntungkan, menghilangkan informasi negatif, dan memakai gambar atau tampilan yang menciptakan kesan baik. Menggabungkan ketiga teori ini membentuk sebuah kerangka analisis yang menyeluruh untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu mengapa greenwashing terjadi (berdasarkan teori legitimasi), siapa yang menjadi target dari greenwashing tersebut (berdasarkan teori pemangku kepentingan), serta bagaimana mekanisme greenwashing itu bekerja (berdasarkan teori manajemen kesan).

Meskipun tulisan-tulisan mengenai greenwashing dan laporan ESG di Indonesia semakin banyak, masih ada banyak celah dalam penelitian yang menjadi alasan ilmiah untuk dilakukan penelitian ini. (Nisa & Sisdianto, 2025) serta (Mugisana, Septifani, et al., 2025) telah membahas greenwashing yang berkaitan dengan ketidakmampuan sistem akuntansi lingkungan dan ketiadaan mekanisme audit yang mandiri. Namun, penelitian mereka bersifat konseptual dan tidak mengeksplorasi perusahaan tertentu atau sektor spesifik. Studi perbandingan oleh (Faalih et al., 2026) tentang greenwashing di industri minyak dan gas bumi secara global memberikan temuan yang penting, namun perbedaan besar dalam aturan, struktur industri, dan cara melaporkan informasi membatasi kemungkinan menerapkan hasil tersebut ke industri pertambangan nikel di Indonesia.

Yang paling penting, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis PT Vale Indonesia Tbk dengan pendekatan triangulasi data yang menggabungkan tiga sumber informasi yang independen, yaitu: (1) laporan keberlanjutan yang dikeluarkan perusahaan, (2) penilaian kinerja lingkungan resmi melalui PROPER oleh

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta (3) laporan pemantauan dari lembaga swadaya masyarakat lingkungan yang berada di wilayah sekitar area tambang. Pendekatan triangulasi ini adalah metode baru yang penting karena memungkinkan pemeriksaan ulang antara pernyataan perusahaan dengan penilaian dari pihak ketiga yang tidak terkait. Selain itu, hasil analisis bibliometrik oleh ((Mugisana, Eneng Nurdiana Septifani, et al., 2025) menunjukkan bahwa penelitian tentang greenwashing di kawasan Asia Tenggara masih belum seberapa dibandingkan dengan hasil riset di Eropa, Amerika Utara, dan Tiongkok. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam hal regulasi, tingkat penerapan hukum, dan struktur pengelolaan perusahaan antara kawasan tersebut dengan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan celah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan terstruktur apakah pengungkapan ESG yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan adanya praktik greenwashing. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif yang didukung oleh triangulasi dari berbagai sumber informasi yang independen. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada dua aspek sekaligus. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang greenwashing di pasar modal negara berkembang, khususnya dengan menyajikan studi kasus yang didasarkan pada triangulasi data di sektor pertambangan nikel Indonesia, yang hingga kini masih sangat minim dianalisis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi OJK untuk memperkuat standar dan cara-cara memverifikasi laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi pedoman bagi investor besar dalam menilai apakah klaim ESG perusahaan sektor pertambangan itu jujur atau tidak. Selain itu, penelitian ini juga semoga mendorong masyarakat sipil dan pihak-pihak yang terkait lainnya untuk lebih aktif dalam mengawasi dan bertanya tentang praktik pengungkapan yang tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji cara pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) serta mendeteksi kemungkinan adanya praktik greenwashing di PT Vale Indonesia Tbk dalam (P T Vale Indonesia, 2025) Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam isi, makna, dan tren informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai sejauh mana informasi ESG yang disajikan oleh perusahaan mencerminkan realitas operasional yang sesungguhnya dan menentukan apakah ada ketidakcocokan antara narasi keberlanjutan dan praktik yang ada di lapangan oleh perusahaan.

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan teknik yang umum diterapkan dalam studi mengenai ESG dan greenwashing, karena memudahkan peneliti untuk menemukan tema, pola, kecenderungan, serta jenis pengungkapan tertentu dalam dokumen perusahaan. Dengan cara ini, beragam informasi dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan dapat ditelaah secara terstruktur untuk mendapatkan penjelasan mengenai pelaksanaan ESG dan petunjuk adanya praktik greenwashing. Peneliti menelaah isi dokumen, mengenali jenis pengungkapan yang

berhubungan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, dan kemudian membandingkan dengan teori serta literatur yang relevan.

Subjek penelitian ini adalah PT Vale Indonesia Tbk, salah satu perusahaan penghasil nikel terbesar di tanah air yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan PT Vale Indonesia Tbk sebagai fokus penelitian didasarkan pada sejumlah alasan. Pertama, perusahaan ini merupakan salah satu produsen nikel yang signifikan dan berperan penting dalam mendukung transisi energi global dengan menyediakan bahan baku untuk baterai mobil listrik. Kedua, PT Vale secara rutin menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang berisi informasi ESG, yang memungkinkan analisis mendalam. Ketiga, industri pertambangan dikenal memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan sosial, sehingga sering menjadi perhatian dari banyak pemangku kepentingan terkait penerapan keberlanjutan dan potensi greenwashing.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Data utama penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan PT Vale Indonesia Tbk untuk tahun 2022, 2023, dan 2024 (P T Vale Indonesia, 2025). Kedua dokumen tersebut dipilih karena mengandung informasi yang luas mengenai kinerja perusahaan, strategi keberlanjutan, target ESG, serta beragam program yang dijalankan berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, penelitian ini turut memanfaatkan data dari situs resmi PT Vale Indonesia Tbk, publikasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia, laporan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, berita, serta berbagai jurnal akademik yang membahas ESG, pelaporan keberlanjutan, dan greenwashing.

Pemanfaatan beragam sumber data tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu analisis dan mengurangi bias informasi yang mungkin terjadi jika penelitian hanya mengandalkan dokumen yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dalam penelitian mengenai greenwashing, adanya sumber informasi eksternal sangat penting karena memungkinkan perbandingan antara klaim yang dinyatakan oleh perusahaan dengan informasi yang diperoleh dari pihak independen. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang pelaksanaan ESG di perusahaan.

Teknik untuk mengumpulkan data diterapkan melalui studi dokumentasi serta analisis literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis dokumen yang berhubungan dengan praktik ESG di PT Vale Indonesia Tbk. Dokumentasi ini kemudian dibaca, dianalisis, dan dipahami untuk menemukan informasi yang relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Analisis ini lebih difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan manajemen sumber daya alam, program sosial, corporate governance, pencapaian keberlanjutan, kinerja ESG, dan komunikasi perusahaan yang terkait dengan isu keberlanjutan.

Di sisi lain, kajian pustaka dilakukan dengan mengevaluasi berbagai teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang ada hubungannya. Literatur yang digunakan mencakup jurnal baik dari dalam maupun luar negeri, buku akademis, regulasi yang relevan, dan berbagai publikasi ilmiah yang membahas topik ESG serta greenwashing. Kajian pustaka ini berperan sebagai basis teoritis dalam analisis, sehingga hasil penelitian tidak hanya berlandaskan pada pandangan peneliti saja, tetapi juga memiliki fondasi akademis yang solid.

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis konten melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan dan penyaringan data. Di tahap ini, seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber dikumpulkan dan kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak berhubungan dengan aspek ESG ataupun greenwashing tidak akan dipakai dalam analisis selanjutnya. Penyaringan data bertujuan untuk menekankan fokus penelitian pada informasi yang benar-benar mendukung upaya mengidentifikasi praktik keberlanjutan dan indikasi greenwashing.

Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan dimensi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Data yang sifatnya terkait dengan pengelolaan ambiente, seperti pengurangan emisi karbon, pemanfaatan energi terbarukan, manajemen limbah, dan rehabilitasi lahan dikelompokkan dalam kategori Lingkungan. Informasi berkenaan dengan pengembangan masyarakat, keselamatan kerja, tanggung jawab sosial perusahaan, serta interaksi dengan masyarakat dimasukkan ke dalam kategori Sosial. Selain itu, informasi mengenai transparansi, etika dalam bisnis, kebijakan antikorupsi, kepatuhan hukum, dan struktur tata kelola perusahaan dikelompokkan dalam kategori Tata Kelola.

Tahapan selanjutnya adalah analisis potensi praktik greenwashing. Dalam kajian ini, identifikasi greenwashing dilakukan dengan merujuk pada sejumlah indikator yang umum digunakan dalam literatur, seperti pengungkapan selektif, bias informasi, dan keberlanjutan simbolis. Pengungkapan selektif diidentifikasi lewat kecenderungan perusahaan untuk sering kali mengungkapkan informasi positif dibandingkan yang negatif. Bias informasi dianalisis berdasarkan keseimbangan data yang ditampilkan dalam laporan keberlanjutan. Sedangkan, keberlanjutan simbolis diidentifikasi melalui dominasi narasi mengenai komitmen dan citra keberlanjutan dibandingkan bukti kinerja yang bisa diukur dengan objektif.

Untuk memperkuat validitas temuan penelitian, diterapkan metode triangulasi sumber. Triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan informasi dari laporan perusahaan dengan data yang berasal dari sumber eksternal, seperti laporan dari pemerintah, publikasi media, serta hasil penelitian sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bias yang dapat muncul akibat dominasi informasi dari satu sumber tertentu. Selain itu, triangulasi juga membantu peneliti dalam menilai konsistensi antara klaim yang disampaikan oleh perusahaan dan kondisi yang dilaporkan oleh pihak lain.

Hasil pemeriksaan selanjutnya disajikan dalam format deskriptif yang merinci situasi pengungkapan ESG PT Vale Indonesia Tbk sepanjang periode studi. Penyajian informasi dilakukan dengan mengaitkan hasil yang ditemukan secara empiris dengan teori legitimasi, teori pihak berkepentingan, dan teori pengelolaan kesan yang diterapkan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan ESG PT Vale Indonesia Tbk serta mengidentifikasi adanya tanda-tanda praktik greenwashing dalam pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Mubin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis ESG dan Greenwashing PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022-2024

1. Analisis Environmental (Lingkungan)

a. Pengelolaan Emisi Karbon

PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan komitmen terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca melalui pemanfaatan energi berbasis tenaga air (hydropower) pada fasilitas pengelolaan nikel di Sorowako. Penggunaan energi terbarukan tersebut menjadi salah satu keunggulan perusahaan dibandingkan banyak perusahaan tambang lainnya yang masih bergantung pada energi berbasis batu bara.

Dalam (Indonesia, 2024), perusahaan secara konsisten melaporkan upaya pengelolaan emisikarbon dan peningkatan efisiensi energi sebagai bagian dari strategi dekarbonisasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan telah menjadi bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, aktivitas pertambangan tetap menghasilkan emisi dari penggunaan alat berat, transportasi, dan aktivitas operasional lainnya sehingga perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mencapai target netzero emission secara menyeluruh.

b. Pengelolaan Limbah

PT Vale melaksanakan pengelolaan limbah sesuai dengan ketentuan pemerintah pemantauan kualitas air, pengelolaan limbah B3 (Bahan berbahaya dan Beracun), serta penerapan prinsip pengurangan limbah pada kegiatan operasional. Laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pemantauan secara berkala terhadap dampak aktivitas pertambangan terhadap lingkungan sekitar. Pengelolaan limbah yang baik merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan operasi perusahaan serta mengurangi potensi pencemaran lingkungan.

Meskipun demikian, informasi mengenai efektivitas pengelolaan limbah dan dampak jangka panjang terhadap ekosistem masih belum dijelaskan secara rinci dalam laporan perusahaan. Keterbatasan informasi semacam ini dapat menjadi faktor yang mengurangi kedalaman transparansi, hal tersebut bisa mengarah pada informasi bias.

c. Reklamasi dan Rehabilitasi Lahan Pascatambang

PT Vale secara aktif melaksanakan program reklamasi dan revegetasi lahan bekas tambang sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Program tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis lahan yang terdampak aktivitas pertambangan.

Perusahaan melaporkan berbagai kegiatan penanaman pohon, rehabilitasi kawasan hutan, dan perlindungan keanekaragaman hayati di wilayah operasionalnya. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip keberlanjutan dan konversi lingkungan. Namun demikian, proses pemulihan ekosistem memerlukan waktu yang panjang sehingga keberhasilan reklamasi tidak hanya dapat diukur dari jumlah pohon yang ditanam, tetapi juga dari kemampuan lahan dalam memulihkan fungsi ekologisnya secara optimal.

d. Penggunaan Energi Terbarukan

Salah satu kekuatan utama PT Vale dalam aspek lingkungan adalah penggunaan pembangkit listrik tenaga air sebagai sumber utama operasional perusahaan. Penggunaan energi tersebut berkontribusi terhadap pengurangan emisi karbon dibandingkan penggunaan energi fosil.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam model bisnisnya. Selain mendukung efisiensi operasionalnya,

penggunaan energi terbarukan juga meningkatkan reputasi perusahaan dalam praktik ESG. Selain itu, penggunaan energi terbarukan dapat menjadi sinyal kepada stakeholder bahwa perusahaan berupaya mengurangi dampak lingkungan sekaligus mendukung upaya dekarbonisasi.

Tabel 1. Analisis Kinerja Lingkungan PT Vale Indonesia Tbk 2022-2024

Indikator	2022	2023	2024	Tren	Sumber Verifikasi
Penurunan Emisi GRK Scope 1 & 2	27% (baseline 2017)	20.4%	Tidak dilaporkan	Positif	Laporan Keberlanjutan
Penggunaan Energi Terbarukan	98.6%	98.7%	>98%	Stabi; positif	Laporan Keberlanjutan
Rehabilitasi Lahan	222 Ha	295 Ha	Belum tersedia	Meningkat	Laporan Tahunan
PROPER	Hijau	Hijau	Emas	Meningkat	KLHK
Pengelolaan Limbah B3	Terlaksana	Terlaksana	Terlaksana	Konsisten	Laporan keberlanjutan

Catatan Analisis :

- Kekuatan : PT Vale menunjukkan komitmen kuat pada energi terbarukan berbasis hydropower dan perbaikan peringkat PROPER dari Hijau menjadi Emas (2024).
- Kelemahan : Data emisi Scope 3 tidak diungkapkan; informasi efektivitas pengelolaan limbah jangka panjang masih terbatas; target net-zero emission belum dilengkapi roadmap yang jelas.
- Ptnsi greenwashing : Terdapat dominasi narasi positif tentang pengurangan emisi tanpa diimbangi informasi detail mengenai emisi dari rantai pasok (Scope 3).

2. Analisis Social (Sosial)

a. Corporate Social Responsibility (CSR)

PT Vale konsisten melaksanakan berbagai program CSR yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, ekonomi masyarakat, serta pengembangan infrastruktur di wilayah sekitar tambang.

Program-program tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berupaya memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat yang berdampak oleh kegiatan operasional perusahaan. Pelaksanaan CSR juga menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal.

b. Community Development

Pengembangan masyarakat menjadi salah satu fokus utama perusahaan dalam aspek sosial. Berbagai program pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui

pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, bantuan pertanian, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Program community development bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat sehingga manfaat keberadaan perusahaan tidak hanya dirasakan selama masa operasional tambang tetapi juga dalam jangka panjang. Dengan pendekatan ini, perusahaan berupaya mentransformasi kontribusinya dari bantuan jangka pendek menjadi penguatan kapasitas.

c. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

PT Vale menerapkan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja untuk melindungi karyawan serta kontaktor dari risiko kecelakaan kerja. Perusahaan secara rutin melaksanakan pelatihan keselamatan, identifikasi risiko, dan evaluasi kinerja keselamatan kerja.

Kebijakan K3 yang diterapkan menunjukkan bahwa perusahaan menempatkan keselamatan pekerja sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan prinsip ESG yang menekankan perlindungan terhadap sumber daya manusia.

d. Hubungan dengan Masyarakat Sekitar Tambang

Perusahaan berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat melalui dialog, konsultasi publik, serta pelaksanaan program sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Hubungan yang baik dengan masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan, terutama pada industri pertambangan yang memiliki potensi konflik sosial dan lingkungan.

Tabel 2. Analisis Kinerja Sosial PT vale Indonesia Tbk 2022-2024

Indikator	2022	2023	2024	Tren	Sumber Verifikasi
Penurunan Frekuensi Kecelakaan Kerja	-	70%	Data tidak lengkap	positif	Laporan Keberlanjutan
Zero Fatality	-	-	Tercapai	Positif	Laporan Keberlanjutan
Partisipasi Perempuan	-	24.38%	Belum tersedia	Meningkat	Laporan Tahunan
Dana PPM (CSR)	-	US\$5.5 juta	Belum tersedia	Stabil	Laporan Keberlanjutan

Program Pemberdayaan Masyarakat	Terlaksana	Terlaksana	Terlaksana	Konsisten	Laporan Tahunan
---------------------------------	------------	------------	------------	-----------	-----------------

Catatan Analisa :

- Kekuatan : Pencapaian zero fatality di 2024 menunjukkan perbaikan K3 yang signifikan; peningkatan partisipasi perempuan mencerminkan komitmen inklusi.
- Kelemahan : Data kecelakaan kerja tidak disajikan secara kuantitatif tahunan; dampak jangka panjang program pemberdayaan masyarakat tidak dievaluasi; informasi konflik dengan masyarakat adat tidak diungkapkan.
- Potensi Greenwashing : fokus pada angka keberhasilan tanpa mengungkap kasus-kasus keluhan masyarakat atau sengketa lahan yang dilaporkan LSM.

3. Analisis Governance (Tata Kelola)

Berdasarkan analisis tata kelola, PT Vale menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam prinsip transparansi, etika bisnis, anti korupsi, dan keterbukaan informasi ESG. Perusahaan secara rutin menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan serta memiliki kode etik yang mengatur integritas, kepatuhan hukum, dan perlindungan HAM, didukung kebijakan anti-korupsi dan whistleblowing system.

Namun, transparansi masih belum seimbang karena laporan lebih menyoroti keberhasilan daripada risiko dan tantangan keberlanjutan. Demikian pula, meskipun pengungkapan ESG mengacu pada standar GRI, informasi mengenai dampak negatif operasional, evaluasi kegagalan, dan pencapaian target kuantitatif masih terbatas, sehingga perlu peningkatan kualitas dan keseimbangan pelaporan demi memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kesesuaian dengan Legitimacy Theory

Berdasarkan Legitimacy Theory, perusahaan berusaha memperoleh legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa operasionalnya sesuai dengan harapan masyarakat. Pengungkapan ESG PT Vale dapat dipandang sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi tersebut.

Meskipun tidak ditemukan bukti kuat adanya greenwashing berat, terdapat indikasi greenwashing moderat yang ditunjukkan oleh dominasi informasi positif, keterbatasan pengungkapan risiko ESG, dan kecenderungan symbolic sustainability.

Tabel 4. Indikasi Greenwashing dalam Pengungkapan ESG PT Vale Indonesia Tbk

Indikator Greenwashing	Temuan Hasil Analisis	Tingkat Indikasi
Selective Disclosure	Informasi lebih banyak menonjolkan keberhasilan dibandingkan risiko lingkungan dan sosial	Sedang

Information Bias	Dominasi narasi positif dalam laporan keberlanjutan	Sedang
Symbolic Sustainability	Penekanan pada komitmen dan target keberlanjutan dibandingkan evaluasi hasil yang terukur	Sedang
Misleading Claim	Tidak ditemukan klaim yang menyesatkan secara langsung	Rendah
Data Manipulation	Tidak ditemukan indikasi manipulasi data ESG	Rendah

Keterangan: Hasil Analisis menunjukkan bahwa tidak ada bukti adanya greenwashing berat berupa manipulasi data ataupun penyampaian informasi yang secara langsung menyesatkan. Akan tetapi, terdapat indikasi greenwashing pada tingkat moderat yang tercermin dari dominasi informasi positif dan keterbatasan pengungkapan mengenai resiko serta dampak negatif aktivitas operasional perusahaan.

Pembahasan ESG dan Greenwashing PT Vale Indonesia Tbk Tahun 2022-2024

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Annual Report dan sustainability Report PT Vale Indonesia Tbk tahun 2022-2024, perusahaan menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Implementasi ESG tersebut terlihat dari berbagai kebijakan, program, serta pengungkapan informasi yang secara konsisten disampaikan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Sebagai perusahaan yang bergerak disektor pertambangan nikel, PT Vale menghadapi tuntutan yang semakin tinggi dari investor, regulator, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Hal tersebut menyebabkan ESG tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban pelaporan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam strategi bisnis perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Pada aspek lingkungan (environmental), PT Vale telah melaksanakan berbagai program yang mendukung keberlanjutan, seperti penggunaan energi berbasis tenaga air (hydropower), pengelolaan limbah, pengurangan emisi gas rumah kaca, serta reklamasi lahan pascatambang. Penggunaan energi terbarukan menjadi salah satu keunggulan perusahaan karena mampu mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil dan mendukung upaya dekarbonisasi. Selain itu, program reklamasi dan rehabilitasi lahan menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam memulihkan lingkungan yang berdampak aktivitas pertambangan. Meskipun demikian, aktivitas pertambangan tetap memiliki risiko lingkungan yang signifikan sehingga efektivitas program-program tersebut perlu terus dievaluasi secara berkelanjutan.

Pada aspek sosial (social), PT Vale menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan pekerja melalui berbagai program Corporate Social Responsibility (CSR), community development, serta penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, pengembangan ekonomi lokal, dan peningkatan kapasitas masyarakat mencerminkan upaya perusahaan

dalam menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan. Selain itu, penerapan sistem manajemen K3 menunjukkan komitmen perusahaan dalam melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan Stakeholder Theory yang menyatakan bahwa perusahaan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang berdampak oleh aktivitas perusahaan. Melalui berbagai profram sosial tersebut, PT Vale berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat serta meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

Dari aspek tata kelola (governance), PT Vale telah menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) melalui transparansi laporan, penerapan kode etik perusahaan, kebijakan anti korupsi, serta sistem whistleblowing. Perusahaan secara rutin menerbitkan Annual Report dan Sustainability Report yang memuat informasi mengenai kinerja operasional, keuangan, dan implementasi ESG. Keberadaan kode etik dan kebijakan antikorupsi menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga integritas dan akuntabilitas organisasi. Penerapan tata kelola yang baik tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi ESG karena dapat meningkatkan kepercayaan investor, masyarakat, dan stakeholder lainnya. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi masih lebih banyak berfokus pada pencapaian dan keberhasilan perusahaan dibandingkan tantangan secara risiko yang dihadapi dalam implementasi keberlanjutan.

Dalam perspektif Legitimacy Theory, pengungkapan ESG yang dilakukan PT Vale dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat. Industri pertambangan merupakan sektor yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang besar sehingga perusahaan perlu menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui berbagai program dan pelaporan ESG. Sustainability Report menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan kepada stakeholder sekaligus membangun citra perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan intensitas pengungkapan ESG yang dilakukan PT Vale dapat dipandang sebagai strategi perusahaan dalam memenuhi ekspektasi publik terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Meskipun PT Vale telah menunjukkan berbagai pencapaian dalam implementasi ESG, hasil penelitian juga menemukan adanya indikasi praktik greenwashing dalam tingkat moderat (Aulia, 2025). Indikasi tersebut terlihat dari kecenderungan perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi positif dibandingkan informasi negatif yang berkaitan dengan dampak operasional pertambangan. Laporan keberlanjutan perusahaan didominasi oleh narasi mengenai keberhasilan program lingkungan, penghargaan yang diterima, penggunaan energi terbarukan, serta berbagai program sosial. Sebaliknya, informasi mengenai risiko Ipertambangan masih disajikan secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik *selective disclosure*, yaitu kecenderungan perusahaan untuk memilih informasi yang dapat memperkuat citra positif perusahaan di mata stakeholder.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya indikasi *information bias* dalam sustainability reporting PT Vale. Informasi yang disampaikan cenderung berfokus pada keberhasilan dan pencapaian perusahaan tanpa diimbangi dengan pembahasan yang memadai mengenai permasalahan atau risiko yang masih dihadapi. Ketidakseimbangan informasi tersebut berpotensi membentuk persepsi publik bahwa seluruh program

keberlanjutan perusahaan telah berjalan secara optimal, padahal aktivitas pertambangan tetap memiliki konsekuensi lingkungan dan sosial yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transparansi pelaporan ESG masih perlu ditingkatkan agar stakeholder memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan.

Temuan penelitian juga mengarah pada adanya praktik *symbolic sustainability*, yaitu kondisi ketika perusahaan lebih menekankan komunikasi mengenai komitmen keberlanjutan dibandingkan pengungkapan hasil nyata yang dapat diukur secara komprehensif. PT Vale secara konsisten mengomunikasikan berbagai kebijakan, target, dan program keberlanjutan, namun dalam beberapa aspek masih terdapat keterbatasan informasi mengenai efektivitas program, pencapaian target jangka panjang, serta evaluasi terhadap program yang belum berhasil. Dalam perspektif Legitimacy Theory, kondisi ini dapat dipahami sebagai strategi perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial melalui penyampaian informasi yang menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan dan sosial. semata perlu diimbangi dengan bukti kinerja yang dapat diukur dan diverifikasi agar tidak menimbulkan kesenjangan antara citra perusahaan dan realitas operasional yang sebenarnya.

Selain itu, meningkatkan perhatian investor global terhadap ESG menyebabkan kualitas pengungkapan keberlanjutan menjadi faktor yang sangat penting. Investor tidak hanya membutuhkan informasi mengenai keberhasilan perusahaan, tetapi juga memerlukan informasi mengenai risiko ESG yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, transparansi yang lebih seimbang akan meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan dan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk telah mengimplementasikan prinsip ESG dengan cukup baik melalui program lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Namun demikian, masih terdapat ruang perbaikan terutama dalam meningkatkan transparansi dan keseimbangan pengungkapan informasi keberlanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ditemukan bukti yang menunjukkan adanya praktik greenwashing berat berupa manipulasi data atau penyampaian informasi yang menyesatkan secara langsung. Akan tetapi, terdapat indikasi *greenwashing moderat* yang tercermin dalam bentuk *selective disclosure*, *information bias*, dan *symbolic sustainability*. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas ESG disclosure dengan mengungkapkan tidak hanya keberhasilan, tetapi juga risiko, tantangan, dan dampak negatif operasional secara lebih terbuka agar

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG)

PT Vale Indonesia Tbk di periode 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah menunjukkan dedikasi yang cukup baik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam aspek lingkungan, PT Vale melaksanakan beberapa inisiatif seperti pemanfaatan energi terbarukan berbasis hidro, pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, serta rehabilitasi lahan setelah penambangan. Pada sisi sosial, perusahaan melaksanakan program Corporate Social Responsibility (CSR), pengembangan masyarakat, dan menerapkan sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melindungi tenaga kerja. Sementara itu, dalam hal tata kelola,

perusahaan telah menerapkan prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang ditunjukkan melalui transparansi dalam melaporkan, kode etik perusahaan, kebijakan anti-korupsi, dan sistem pelaporan whistleblower.

Namun, hasil temuan mendapati bahwa terdapat indikasi moderat terhadap praktik greenwashing. Indikasi ini nampak dari selective disclosure, yaitu kecenderungan perusahaan untuk lebih memprioritaskan informasi positif yang ditampilkan dibandingkan dengan risiko atau dampak negatif yang muncul dari kegiatan penambangan. Selain itu, juga ditemukan adanya bias informasi dan simbolisme keberlanjutan, di mana narasi mengenai keberlanjutan lebih menekankan pada komitmen, pencapaian, dan citra positif perusahaan daripada tantangan, kegagalan program, atau dampak operasional yang masih ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak menemukan bukti yang mendukung adanya greenwashing berat yang berupa manipulasi data atau penyampaian informasi yang secara langsung menyesatkan. Namun, PT Vale Indonesia Tbk perlu lebih meningkatkan kualitas dan keseimbangan dalam pengungkapan ESG dengan menyajikan informasi yang lebih jelas, objektif, dan terukur mengenai risiko, tantangan, serta dampak negatif dari kegiatan operasionalnya. Dengan cara ini, kredibilitas laporan keberlanjutan dapat diperkuat dan kepercayaan dari investor, regulator, serta semua pihak terkait dapat terjaga dengan lebih baik.

Referensi :

- Addini, N., Cheisviyanny, C., Setiawan, M. A., Jurusan, A., Fakultas, A., Universitas, E., Padang, N., & Fakultas, J. A. (2019). ANALISIS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT. ANEKA TAMBANG Tbk BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVES (GRI) DAN KAITANNYA TERHADAP PROPER. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 922–941. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/8>
- Arum, L. S., Soeratin, H. Z., & Miftah, M. (2024). Mengevaluasi Pengungkapan ESG Perusahaan: Tingginya Potensi Greenwashing Dalam. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 103–116.
- Aulia, D. (2025). Greenwashing Perusahaan di Indonesia: Studi Literatur Periode 2015–2025. *Jurnal Ilmiah*, 4, 7682–7694.
- Faalih, M., Ramadhan, A., Tjandra, R., & Dp, K. (2026). *Praktik Greenwashing dalam ESG Disclosure pada Industri Minyak dan Gas Global: Systematic Literature Review*. 02, 537–546. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp/1188>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Indonesia, P. T. V. (2024). *Laporan Tahunan 2023: Shaping Sustainability, Reach Higher*. PT Vale Indonesia Tbk.
- Jasmine, A. (2024). Tinjauan Yuridis Tindakan Greenwashing Oleh Lembaga Perbankan Di Indonesia Berdasarkan Prinsip Esg Dan Hukum Nasional. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 394– 404.
- Mubin, M., Utami, E. W., & Muhsyaf, S. A. (2023). Tren Penelitian Implementasi Prinsip ESG dalam Praktik Akuntansi : Systematic Literature Review. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(3), 377–380. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.376>
- Mugisana, R., Eneng Nurdiana Septifani, & Laras Angelia Nirwana Sari. (2025). Greenwashing in ESG Disclosure: A Systematic Literature Review through Theoretical and Bibliometric Anaylisis. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 20(2), 157–170. <https://doi.org/10.21009/wahana.20.0212>

- Mugisana, R., Septifani, E. N., Angelia, L., & Sari, N. (2025). Greenwashing in ESG Disclosure: A Systematic Literature Review through Theoretical and Bibliometric Analysis. *Jurnal Ilmiah*.
- Nisa, K., & Sisdianto, E. (2025). Greenwashing dalam Perspektif Akuntansi Lingkungan: Studi Kualitatif terhadap Pratik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 653–668.
- Olivia, T., Breliastiti, R., Jeninfer, & Hanjaya, A. E. (2025). Mewaspadaai Praktik Greenwashing Dalam Implementasi ESG. *Journal of Business And Entrepreneurship*, 12(2). <https://doi.org/10.46273/5eejxq04>
- P T Vale Indonesia. (2025). *Laporan Keberlanjutan 2024: Resourcing for a Greener Future – Leading with Impact through Sustainability*. PT Vale Indonesia Tbk.
- Ratmono Winarti Monika Sagala, D. (n.d.). *PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI SARANA LEGITIMASI: DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT AGRESIVITAS PAJAK: IV. SAL POJK 51 - keuangan berkelanjutan*. (n.d.).